UEPURO:
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Posisi Anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus: Boleh atau Tidak?

Rivaldi Bamba, Frederika Patrecia Kulas

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Dikirimkan: 13-11-2020/Diterima: 13-11-2020/Dipublikasikan: 16-06-2021

Abstrak

Makna Perjamuan Kudus selalu terkurung dalam sebuah doktrin dan tradisi gereja yang ada. Berbagai doktrin dalam memaknai arti dan makna sakramen Perjamuan Kudus membuat perdebatan panjang bagi gereja yang mempermasalahkannya. Salah satu yang menjadi pokok persoalan hingga dengan saat ini adalah posisi anak-anak dalam sakramen Perjamuan Kudus. Dengan doktrin dan tradisi yang diikuti terus menerus, ada gereja yang mengijinkan Perjamuan Kudus bagi anak-anak dan ada pula gereja yang tidak memperbolehkan anak-anak ikut serta dalam sakramen Perjamuan Kudus. Menjadi sebuah masalah ketika kejelasan tentang posisi anak-anak untuk tidak diikut sertakan dalam memaknai kematian dan kebangkitan Kristus melalui sakramen Perjamuan Kudus. Tradisi itu dilakukan terus menerus hingga terjadi kekakuan di dalamnya dan tidak ada ruang untuk mengembangkannya. Para reformator menjelaskan bahwa untuk dapat mengikuti sakramen Perjamuan Kudus, anak-anak dalam usia tertentu harus dipersiapkan dengan baik oleh gereja untuk mengetahui arti dan makna dari sebuah sakramen Perjamuan Kudus. Di sinilah keseriusan gereja untuk mempersiapkan generasi untuk memahami apa yang dia imani. Berdasarkan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian kualitatif di GKST Eklesia Sangele dan GPdI Gloria Pamona yang bertujuan untuk mengkomparasikan posisi anak-anak dalam pelayanan sakramen Perjamuan Kudus di dua gereja yang berbeda aliran tersebut dan mendapatkan jawaban bagaimana posisi anak dalam sakramen Perjamuan Kudus.

Kata Kunci: *Anak, Gereja, Perjamuan Kudus, Sakramen*

1. Pendahuluan

Sakramen Perjamuan Kudus merupakan salah satu tradisi penting, bahkan disebut krusial, dalam kehidupan gereja sepanjang abad. Keberadaannya sebagai tradisi krusial terbukti dengan banyaknya perdebatan paham tentangnya, yang sering menimbulkan keretakan bahkan berujung perpecahan gereja.[1] Dalam Gereja Kristen, Perjamuan Kudus adalah sakramen yang ditetapkan oleh Kristus. Sakramen ini adalah tindakan sakral yang berhubungan dengan karya keselamatan

[1] Tulisan Alpius Pasulu yang berjudul Perjamuan Tuhan Rumah Terbuka. Sebuah Perspektif dalam Upaya Rekonstruksi Ajaran Perjamuan Kudus Gereja Toraja. Tulisan ini dihimpun dalam sebuah buku yang disusun oleh Zakaria Ngelow dkk, berjudul *Gereja Orang Merdeka* (Makasar: OASE INTIM, 2019), 128.

Yesus Kristus. Sakramen Perjamuan Kudus adalah tanda sakral dari perjamuan makan bersama, mengingat peristiwa tubuh yang terpecah dan darah yang tercurah dari Yesus Kristus.

Sakramen adalah tanda dan meterai yang kelihatan dan yang suci yang ditentukan oleh Tuhan untuk menjelaskan segala sesuatu yang dijanjikan-Nya. Tanda dan meterai yang meneguhkan iman.[2] Tanda ialah gambaran untuk memperingati sesuatu yang tidak kelihatan, seperti pelangi itu dijadikan tanda anugerah Allah setelah ada air bah. Demikian pula roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus itu menjadi tanda dari anugerah Allah yang telah dijanjikan oleh Tuhan yang berasal dari sengsara dan kematian Tuhan Yesus Kristus.[3] Meterai adalah hal yang mengatakan bahwa sesuatu adalah benar dan menjamin kebenaran (Rm. 4:11). Dalam Perjanjian Lama, sunat menjadi meterai kebenaran janji Allah. Demikian juga tanda-tanda sakramen dalam Perjanjian Baru itu dijadikan meterai untuk segala sesuatu yang dijanjikan oleh Tuhan dan ketentuan janji itu menjadi besar jika melihat meterai-meterai itu.[4] Dalam Perjamuan Kudus roti dan anggur merupakan meterai dari sengsara dan kematian Yesus.

Menurut Yohanes Calvin seperti yang dikutip oleh Aritonang bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda yang ditetapkan Allah melalui anak-Nya Yesus Kristus, supaya melalui roti dan anggur itu orang beriman dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus.[5] Dalam sakramen Perjamuan Kudus terdapat makna yang menandai pengorbanan Yesus Kristus dan tanda persekutuan orang percaya dengan Yesus dan persekutuan di antara orang percaya. Tanda-tanda yang menandai hal-hal tersebut yaitu, roti yang terbuat dari butiran gandum dan anggur yang terbuat dari butiran buah anggur. Roti dan anggur sama-sama merupakan kesatuan dari yang banyak memberikan makna sebagai satu persekutuan manusia dengan Kristus dan antara sesama manusia. Roti menandakan tubuh Kristus yang terpecah sebagai penebusan manusia dari dosa-dosa dan anggur menandakan darah Kristus yang tercurah untuk penebusan manusia dari dosa-dosa.

Perjamuan Kudus adalah juga menjadi simbol pada Perjamuan Agung dalam Kerajaan Allah nanti. Dalam Injil Sinopis (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20) dikisahkan tentang penetapan Perjamuan Malam Yesus bersama para murid-Nya. Matius 26: 29 mencatat perkataan Yesus: "Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku."

Sakramen Perjamuan Kudus yang biasanya dilaksanakan dalam ibadah gereja, pada mulanya merupakan tradisi keagamaan Yahudi yang bernama Hari Raya Roti Tidak Beragi.[6] Alkitab Perjanjian Lama menceritakan bahwa tradisi ini adalah peringatan hari pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Sementara itu, dalam Alkitab Perjanjian Baru, Perjamuan Kudus juga menceritakan sebagai Perjamuan Malam yang dilaksanakan oleh Yesus bersama dengan para murid-Nya, pada malam terakhir sebelum Yesus ditangkap dan diadili.[7] Pada Perjamuan Malam bersama dengan para murid itulah Yesus mengubah makna Perjamuan

[2] R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 234.
[3] Ibid.
[4] Ibid.
[5] Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam Dan di Sekitar Gereja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 92.
[6] R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 243.
[7] Ibid., 244.

Malam bukan lagi sebagai peringatan perjalanan keluar dari Mesir, melainkan peringatan akan Dia. Pada kesempatan itu, Yesus memberikan pesan-pesan terakhir-Nya kepada para murid berhubungan dengan waktu pendertitaan-Nya yang sudah sangat dekat (lih. Lukas 22:15-16).

Dalam peristiwa Perjamuan Malam terakhir Yesus dengan para murid, Yesus melambangkan roti yang Ia pecah-pecahkan sebagai tubuh-Nya yang akan dikorbankan, sedangkan cawan yang berisi anggur melambangkan darah-Nya yang akan tercurah.[8] Yesus berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Kemudian Ia melanjutkan: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (I Kor. 11:24-25).

Dapat dikatakan bahwa semua orang yang mengambil bagian dalam pelayanan sakramen Perjamuan Kudus ini telah ambil bagian dalam peringatan tubuh yang terpecah dan darah yang tercurah, dan orang yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus adalah orang yang telah dipersekutukan dengan tubuh dan darah Kristus. Tubuh-Nya yang telah terpecah dan darah-Nya yang tercurah, semua itu adalah korban yang mendatangkan pembebasan manusia dari dosa dan maut. Dari karya Yesus inilah manusia mendapatkan sukacita dan damai sejatera sebagai kekuatan dan harapan dalam penantian hidup yang kekal. Orang yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus berarti percaya dengan tulus ikhlas bahwa pembebasan dari hukuman Tuhan Allah itu hanya dapat terjadi oleh sengsara, kematian, dan kebangkitan Kristus.

Alkitab tidak dengan jelas mencatat siapa saja yang boleh mengikuti sakramen Perjamuan Kudus. Tetapi dalam penelitian ini kita akan melihat posisi anak dalam sakramen Perjamuan Kudus melalui penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Penulis akan menyebarkan angket kepada responden untuk diisi, kemudian penulis akan mengumpulkan dan memasukan dalam aplikasi SPSS.

2. Teori

2.1 Perjamuan Paskah dalam PL

Perjamuan Paskah Yahudi dan perayaan Roti tidak beragi sangat berkaitan erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Dalam perayaan Paskah Yahudi tersedia daging domba, roti, sayur pahit dan anggur. Ketika orang Israel sudah menetap di Kanaan, Perjamuan itu tidak dirayakan dalam keadaan tegang dan terburu-buru, seperti pada waktu mereka bersiap untuk keluar dari tanah Mesir. Perjamuan itu dilaksanakan dalam suasana lebih tenang. Biasanya kepala keluarga yang memimpin perjamuan itu. Secara singkat perjamuan itu berlangsung demikian:[9]

1. Kepala Keluarga membuka dengan puji-pujian lalu cawan pertama diangkat dan sesudah makanan pembuka, cawan kedua dihidangkan. Kemudian ada anak laki-laki yang bertanya: "apakah bedanya malam ini dengan malam yang lain?" lalu ayahnya akan menjawab dengan membaca ayat Ulangan 26:5-11.
2. Liturgi kembali dilanjutkan dengan menyanyi *Hallel* (terpujilah Allah) yaitu Mazmur 113-118. Pada tahap ini yang dinyanyikan adalah Hallel bagian pertama yaitu Mazmur 113-114, lalu cawan kedua dibagikan.

[8] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 455.
[9] Ibid., 454.

3. Pemimpin mengambil roti dan memecah-mecahkannya lalu membagikannya, setelah itu pemimpin mengucapkan berkat.
4. Peserta perjamuan memakan semua bagian dari daging domba Paskah yang dibakar. Jika terdapat sisa daging, maka itu harus dibakar sampai habis. Kemudian roti disajikan kembali dan sesudah mengucap syukur, cawan ketiga dibagikan kembali setelah itu ditutup dengan doa.
5. Selanjutnya, cawan terakhir yaitu cawan yang ke empat sambil menyanyikan Hallel bagian kedua, yaitu Mazmur 115-118. Sebagai penutup liturgi, dinyanyikan nyanyian Hallel agung yaitu Mazmur 136.
6. Pada bagian akhir, pemimpin mengucap syukur sesudah makan dan cawan terakhir dibagikan sebagai tanda perpisahan.

Dalam upacara Perjamuan Paskah Yahudi semua jenis makanan mempunyai makna tersendiri. Daging domba Paskah mempunyai makna sebagai simbol belas kasihan Allah kepada bangsa Israel (Kel. 12: 27), roti tidak beragi mempunyai makna bahwa mereka terburu-buru meninggalkan Mesir (Kel. 12: 39), dan sayur pahit mengingatkan mereka pada kesengsaraan dan penindasan yang sangat pahit di Mesir (Kel. 1: 14; 3:7). Upacara Perjamuan Paskah ini dilanjutkan dengan Perayaan Roti Tidak Beragi. Perayaan Roti Tidak Beragi berlangsung tujuh hari lamanya sesudah Hari Raya Paskah. Hari ini dirayakan juga sebagai peringatan akan pembebasan orang Israel dari perbudakan di Mesir. Pada perayaan ini roti dibuat tanpa memakai ragi (Kel 12:14-20), itu sebabnya hari raya ini bernama Hari Raya Roti Tidak Beragi. Perayaan Perjamuan Paskah dan Roti Tidak Beragi adalah perayaan mengenang kembali peristiwa masa lalu. Peristiwa itu dihadirkan dalam pesta perjamuan makan bersama agar peristiwa masa lalu terus diaktualisasikan pada masa kini sehingga dapat diwariskan kepada generasi masa depan. Perayaan itu tetap dirayakan selama-lamanya.[10]

2.2 Perjamuan Paskah dalam Perjanjian Baru (1 Korintus 11: 23-26)

Surat Paulus untuk jemaat di Korintus adalah naskah yang dikenal paling baik dan paling tua. John Hargreaves berpendapat, bahwa Paulus menulis ini pada tahun 54 M dan naskah Perjamuan terakhir dalam ayat 23-26 adalah naskah yang paling tua yang pernah ada.[11] Dalam 1 Korintus 11: 23, mencatat: "Sebab apa yang telah aku teruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan…" Apakah benar Paulus menerima dari Tuhan? Kapan hal itu terjadi? Menurut Barret ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu: (1) Para saksi mata cerita ini diulang kembali secara turun temurun sampai kepada Paulus. Cerita itu menjadi kisah yang diturunalihkan secara lengkap. (2) Tuhan sendiri mengatakan langsung ketika ia berada dalam perjalanan ke Damaskus atau dalam penglihatan lainnya.[12] Dengan kata lain ia menerima itu tanpa mediasi lainnya. Tetapi ada kemungkinan lain yaitu bahwa Paulus menerima tradisi faktual (berdasarkan kenyataan) dengan cara-cara yang manusiawi, namun menerima interpretasi itu secara langsung dari Tuhan.[13] Tetapi apapun penafsiran atas ayat ini, perlu diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang telah menerima penglihatan tentang Allah menerima seluruh kebenaran Allah. Dapat diduga bahwa Paulus mempunyai pemahaman tersendiri tentang Yesus berdasarkan penglihatannya, lalu pemahaman itu dihubungkan dengan tradisi yang lisan yang beredar pada waktu itu. Kesamaan cerita yang tersebar pada waktu itu dapat dipercaya sebagai satu kebenaran. Pernyataan bahwa Paulus menerima sesuatu dari Tuhan lalu meneruskannya itu kepada jemaat di

[10] F.P. Kulas, *Perbuatlah Ini Menjadi Peringatan Akan Aku,* 4.
[11] Ibid., 5.
[12] C.K. Barret, *Tafsiran Korintus,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 265.
[13] Ibid.

Korintus adalah usaha untuk mensahkan kebenaran-kebenaran yang ia mau sampaikan kepada jemaat di Korintus.

Teks yang menerangkan tentang Perjamuan Tuhan ini ditulis dalam rangka menegur jemaat yang tidak tertib dalam melaksanakan Perjamuan itu. Ketika jemaat mengadakan makan bersama dalam rangka perjamuan kasih, ada anggota yang makan lebih dahulu sepuasnya dan tidak memperhatikan anggota yang lainnya sehingga "yang seorang lapar dan yang lainnya mabuk" (1 Kor. 11:21).[14] Perjamuan makan bersama yang dilaksanakan dalam persekutuan jemaat mencerminkan Perjamuan Tuhan, yang di dalamnya kuasa Tuhan hadir. Sebenarnya yang dilakukan oleh jemaat pada waktu itu ialah makan bersama dalam rangka perjamuan kasih sebagaimana biasanya dilakukan oleh jemaat Kristen mula-mula (bnd. Kis. 2:41-47). Ketika mereka berkumpul dan memecahkan roti, mereka makan bersama dengan gembira. Persekutuan makan bersama itu lebih dikenal dengan nama perjamuan kasih, sedangkan Perjamuan Tuhan *(Lord's Supper)* dilaksanakan dalam ibadah dan menjadi pusat ibadah yang sangat penting bagi persekutuan Kristen. Dalam perkembangan sejarah Gereja, perjamuan kasih dan pertemuan sosial gereja semakin berkurang dan yang tertinggal hanyalah Perjamuan Ekaristi, perayaan makan bersama dalam rangka Perjamuan Tuhan.[15] Apa yang terjadi dalam makan bersama dalam acara perjamuan Kasih di Korintus itu tidak mencerminkan perjamuan Kasih seperti yang terjadi pada jemaat mula-mula di Yerusalem (Kis. 2:41-47). Nasihat Paulus dilanjutkan dengan mengulang kisah pelaksanaan Perjamuan Paskah terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya, sebagai ketetapan tentang perjamuan Tuhan. Dari teks ini pembaca mengetahui ketetapan pelaksanaan Perjamuan Tuhan yang kemudian dilanjutkan oleh Gereja Kristen. Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan 1 Korintus 11 23-25 sebagai berikut:

> Sebab apa yang telah aku teruskan kepadamu telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti, dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!"

Dari tulisan Paulus ini terlihat bahwa telah terjadi perubahan unsur-unsur Perjamuan Paskah Yahudi dan selalu dihubungkan dengan domba Paskah, roti tidak beragi yang dipecah-pecahkan, sayur pahit dan anggur.[16] Dalam Perjamuan Paskah terakhir itu tidak disebutkan domba Paskah dan sayur pahit. Makanan yang ada ialah roti dan anggur. Elemen dari perjamuan ini telah menggantikan domba Paskah dan sekaligus menjadi unsur penting dan sentral yang membedakannya dari upacara Perjamuan Paskah Yahudi. Liturgi Perjamuan Paskah Yahudi yang agak Panjang tidak disebutkan Paulus di sini. Unsur liturgi yang masih dipertahankan ialah "pengucapan syukur, pemecahan roti dan pembagian roti dan anggur". Unsur formula yang ditambahkan dan tidak ada hubungannya dengan Paskah Yahudi adalah ucapan Yesus: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." Hal yang sama dilakukan dengan cawan. Yesus berkata: "Cawan ini adalah Perjanjian Baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini setiap kali kamu meminumnya menjadi peringatan akan Aku." Perintah untuk mengulang perjamuan itu juga menjadi cirikhas Paulus.

[14] F.P. Kulas, *Perbuatlah Ini Menjadi Peringatan Akan Aku,* 6.
[15] Ibid.
[16] Ibid.,7.

Di samping itu kelihatannya bahwa Paulus menggabungkan dua perayaan yang agak berbeda. Perjamuan makan bersama atau perjamuan kasih adalah kegiatan yang sangat sering dilakukan gereja Kristen purba.[17] Sesudah Yesus bangkit dan naik ke sorga, persekutuan Kristen purba itu bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis. 2:42). Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati (Kis 2:46b). Suasana dalam acara Perjamuan Kasih ini adalah suasana gembira. Suasana gembira itu berkaitan dengan peristiwa kebangkitan Yesus dari kematian. Tetapi dalam suasana gembira, yang kemudian menimbulkan ketidak-tertiban itu, Paulus memasukan nasihat yang bersuasana dukacita yaitu perjamuan yang mengingatkan bahwa Perjamuan Tuhan bukan hanya mengingat kepada Tuhan yang bangkit, tetapi harus juga mengingat pada Tuhan yang disalibkan dan mati. Kenangan pada Tuhan yang mati dan bangkit harus diingat dan sekaligus dirayakan dalam perjamuan makan bersama. Menurut Lietzmann seperti yang dikutip Higgins dalam tulisan Kulas yang berjudul "Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku," menyatakan bahwa Paulus dipengaruhi oleh praktik kontemporer dunia Hellenistik yang suka memperingati kematian keluarga atau teman, dan mengadopsi ide ini untuk mengenang kematian Yesus dalam Perjamuan Kudus.[18] Namun demikian Perjamuan Kudus *(Holy Communion)* tidak hanya sekedar memperingati kematian Yesus tetapi sekaligus memiliki makna eskatologis, yaitu perjamuan akbar dalam Kerajaan Sorga. Perjamuan Kudus adalah peringatan kematian, kebangkitan Kristus dan gambaran dari perjamuan akbar di dalam Kerajaan Allah.

Dalam perjamuan itu roti dipecah-pecahkan dan dibagikan. Roti yang dipecahkan itu sebenarnya adalah tanda dari saling berbagi dan peduli dalam koinonia Tuhan. Persekutuan itu menjadi semakin erat dan akrab karena ada perjamuan makan bersama. Sebenarnya roti itu adalah bahan makanan sehari-hari yang diinterpretasikan sebagai tanda persekutuan. Roti adalah bahan makanan pokok, makanan jasmani. Tetapi kemudian mendapat arti baru sebagai makanan rohani karena dihubungkan dengan tubuh Kristus. Tubuh Kristus yang satu itu sudah terpecah-pecah seperti roti yang terpecah-pecah yang dibagikan kepada banyak orang. Dalam 1 Korintus 10: 16b-17, Paulus menyatakan: "Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita sekalipun banyak adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu." Dalam perjamuan itu setiap orang mendapat makanan dari roti yang dipecah-pecahkan dan sekaligus juga mendapat makanan dari roti yang satu (tidak terpecah) yaitu tubuh Yesus. Dalam Yohanes 6: 48 disebut bahwa Yesus adalah Roti Hidup. Roti itu pada akhirnya diinterpretasikan sebagai makanan jasmani dan sekaligus makanan rohani.[19]

Dalam persekutuan perjamuan kasih seperti dalam Kisah Para Rasul 2: 41,46 tidak disebutkan minuman anggur, tetapi selalu diasumsikan bahwa anggur pasti menjadi minuman utama di samping makanan utama roti. Anggur adalah minuman yang biasanya disajikan dengan roti dalam acara gembira. Dalam acara Perjamuan Tuhan anggur dihubungkan dengan darah Kristus. Namun dalam teks 1 Korintus 11 ini Paulus tidak menyebutkan anggur tetapi menyebut cawan. Cawan itu adalah cawan perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah Kristus. Cawan Perjanjian Baru, meterai dan darah Kristus adalah unsur-unsur yang sudah mengalami perluasan interpretasi dalam teologi Paulus. Paulus menekankan cawan yang tentunya berisi anggur yang

[17] Ibid.
[18] Ibid., 8.
[19] Ibid., 9.

dimeteraikan oleh darah Kristus. Paulus tidak menyebutkan frasa "Inilah darah-Ku" agar sejajar dengan pernyataan "Inilah tubuh-Ku".[20]

Darah adalah unsur yang sangat berarti dalam teologi Perjanjian Lama. Dalam hubungan dengan Paskah Yahudi, darah memegang peranan penting. Dengan darah domba yang disapukan pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu rumah orang Israel, maka orang Israel keluar dari Mesir (Kel. 12:23), darah juga menjadi persembahan yang utama di samping lemak dan daging hewan korban persembahan.

2.3 Perjamuan Kudus Menurut Para Reformator

2.3.1 Menurut Martin Luther (1483-1546)

Luther dan Gereja Lutheran mengambil kesimpulan bahwa ajaran Gereja Roma Katolik yang disebut *transsubstansiasi* (perubahan subsatansi) ditolak.[21] Luther adalah orang pertama yang menentang ajaran ini. Menurutnya, dalam Perjamuan Kudus Kristus hadir di dalam, bersama-sama dan di bawah tanda-tanda roti dan anggur *(consubstansiasi).* Ajaran Luther ini disebut dengan kon-substansiasi (kon=sama-sama): roti dan anggur itu tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus (trans-substansiasi). Tetapi tubuh dan darah Kristus mendiami roti dan anggur itu sehingga ada dua zat atau substansi yang sama-sama terkandung dalam roti dan anggur itu.[22] Hal ini disebabkan karena tubuh Kristus yang telah dimuliakan itu sekarang bukan hanya berada di sorga, melainkan berada di mana-mana, sehingga tubuh itu juga berada di dalam roti dan anggur dari Perjamuan Kudus. itulah sebabnya Tuhan Yesus berkata: "Inilah tubuhKu" dan "Inilah darahKu".[23] Jadi menurut Luther:

> Perjamuan Kudus adalah tubuh dan darah yang benar dari Kristus, yaitu tubuh dan darah yang diberikan kepada kita anggota-anggota jemaat di dalam dan di bawah roti dan anggur untuk dimakan dan diminum menurut firman dan penetapan Kristus. Firman itulah yang membuat Perjamuan Kudus menjadi Perjamuan Kudus dan firman-lah yang membedakannya, supaya Perjamuan Kudus bukanlah roti dan anggur biasa melainkan tubuh dan darah Kristus.[24]

Mengenai Perjamuan Kudus bagi anak, Luther berpendapat bahwa anak-anak harus dididik dalam iman sebelum mereka ikut dalam sakramen Perjamuan Kudus. Ia juga mempertahankan kebiasaan menyelenggarakan upacara khusus (konfirmasi atau peneguhan sidi) untuk menyertai sakramen Perjamuan Kudus pertama bagi anak-anak antara umur 7 (tujuh) sampai 12 (dua belas) tahun. Sakramen Perjamuan pertama bagi anak-anak tersebut diikuti pula oleh para orang tua dan saksi pada saat anak-anak tersebut dibaptis.[25]

---

[20] Ibid.

[21] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen,* 461.

[22] H. Berkhof, dan IH Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 131-132.

[23] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen,* 461-462

[24] J. L. Ch. Abineno, *Perjamuan Malam Menurut Ajaran Reformator*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 44-45.

[25] Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Kudus Bagi Anak-anak,* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 51.

2.3.2 Menurut Ulrich Zwingli (1484-1531)

Berbeda dengan Luther yang percaya bahwa Kristus hadir di dalam roti dan anggur, Seorang Reformator yang lain, yaitu Zwingli, mengajarkan bahwa Kristus hadir di dalam Perjamuan Kudus secara Rohani semata-mata.[26] Ia berpendapat bahwa dalam Perjamuan Kudus tubuh alamiah Kristus tidak dimakan secara substansial, tetapi hanya secara rohani.[27] Yohanes 6:26-59 adalah dasar dari ajarannya ini:

> Ia mulai dengan mengatakan, bahwa waktu orang-orang Yahudi bertanya kepada Yesus "Apakah yang kami harus perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?" (ayat 28), Ia menjawab: "Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus oleh Allah" (ayat 29).[28] Yang dimaksudkan oleh Yesus tentang roti bukan "roti sakramental" tetapi "percaya": percaya kepada Kristus. Percaya ini meniadakan segala macam kelaparan dan kehausan dari jiwa kita. Perkataannya ini ia jelaskan seperti berikut: Kristus adalah keselamatan kita, bukan karena Ia dilahirkan oleh anak dara Maria, tetapi karena ia turun dari sorga (ayat 33) dan karena Ia adalah Allah. Karena itu "roti" harus kita pahami sebagai "injil" dan "makan" harus kita pahami sebagai "percaya".

Menurut Zwingli, pengucapan syukur adalah sebuah hal yang ditekankan dalam Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus adalah perjamuan peringatan yang gembira dan pengucapan syukur umum atas apa Kristus yang kerjakan bagi kita.[29] Perjamuan Kudus juga adalah peringatan akan tubuh dan darah Kristus. Keikutsertaan (patisipasi) kita dalam Perjamuan Kudus menjelaskan bahwa kita adalah orang-orang yang hidup karena pemberian Allah.Pada perkembangannya, Zwingli menetapkan bahwa sakramen perjamuan harus dirayakan oleh mereka yang sudah percaya kepada Kristus atau mereka yang mampu mengungkapkan imannya, baik orang dewasa maupun anak-anak.[30]

2.3.3 Menurut Yohanes Calvin (1509-1564)

Mengenai Perjamuan Kudus, Calvin meyakini dan mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda yang ditetapkan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus, supaya melalui roti dan anggur itu orang beriman dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus.[31] Calvin juga menekankan keterkaitan Perjamuan Kudus dengan Firman Tuhan. Calvin menekankan keterkaitan keduanya. Firman tidak dapat dilepaskan dari sakramen. Sebaliknya, sakramenpun tidak dapat dilaksanakan terlepas dari Firman.[32] Karena kelemahan manusia maka tanda itu mutlak perlu ditambahkan kepada firman yang diberitakan, karena persatuan dengan Kristus itu hanya dapat dimengerti orang percaya kalau diperagakan dalam upacara makan roti dan minum anggur.[33]

Di dalam Perjamuan Kudus kehadiran Kristus menjadi satu dengan orang-orang percaya yang mengambil bagian di dalamnya, dapat menguatkan iman mereka. Kristus membuat makanan jasmani menjadi makanan rohani, sehingga mereka yang mengikuti Perjamuan Kudus

---

[26] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen,* 462.
[27] J. L. Ch. Abineno, *Perjamuan Malam Menurut Ajaran Reformator,* 70.
[28] Ibid, 67.
[29] Ibid.
[30] Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Kudus Bagi Anak-anak,* 53.
[31] Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam Dan di Sekitar Gereja,* 92.
[32] Ibid, 80.
[33] Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam Dan di Sekitar Gereja,* 92.

menerima apa yang disediakan Kristus di kayu salib, yaitu pengampunan dosa dan kehidupan yang kekal.[34] Jadi bagi Calvin bukan hanya sekedar peringatan kematian Kristus melainkan juga adalah hal yang menambahkan sesuatu pada iman orang percaya dan pada pemberitaan firman.

Mengenai cara kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, Calvin sama dengan Luther yaitu, menolak paham *transsubstansiasi* dari Gereja Katolik Roma. Akan tetapi pada lain pihak Calvin berbeda dengan pandangan Luther tentang kehadiran Kristus di dalam roti dan anggur itu. Bagi Luther, saat rumusan penetapan Perjamuan Kudus diucapkan, maka roti dan anggur dalam substansinya hadir serempak dengan tubuh dan darah Kristus. Menurut Calvin, Pendapat Luther itu tidak banyak bergeser dari ajaran Gereja Roma Katolik. Menurutnya, kehadiran Kristus hanyalah secara Rohani dan dipahami di dalam iman. Sama halnya dengan penolakannya terhadap paham Luther, Calvin juga menolak pendapat Zwingli yang mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus hanya semata-mata merupakan peringatan akan tubuh dan darah Kristus.[35] Bagi Calvin, Perjamuan Kudus lebih dari sekedar peringatan, karena saat Perjamuan Kudus dilayankan, tubuh Kristus tetap berada di sorga, hanya saja Roh-Nya memenuhi roti dan anggur sehingga semua yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus itu menerima Kristus secara rohani.

Bagi anak-anak, Calvin menekankan bahwa anak-anak (minimal umur 10 tahun) harus dididik dalam iman untuk masuk dalam suatu upacara yang berhubungan dengan kali pertama anak-anak ikut serta dalam Perjamuan Kudus.[36] dari hal tersebut dapat menjelaskan bahwa pentingnya pengertian akan iman sebelum masuk dalam anggota gereja yang ikut serta dalam sakramen Perjamuan Kudus.

2.4 Perjamuan Kudus di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST)

Gereja Kristen Sulawesi Tengah yang selanjutnya disingkat GKST pada hakekatnya adalah Gereja Yesus Kristus yang melaksanakan misi Allah di dunia.[37] Dalam pengakuan dan ajarannya, GKST mengakui satu Allah yang menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. GKST juga mengakui dua sakramen dalam gereja yaitu sakramen Perjamuan Kudus dan sakramen Baptisan Kudus.[38]

Saat ini dalam praktik Perjamuan Kudus yang dilakukan di GKST, ada hari-hari tertentu untuk melaksanakan Perjamuan Kudus, yaitu:[39]

a. Perjamuan Kudus Jumat Agung
b. Perjamuan Kudus Oikumene/HUT PGI
c. Perjamuan Kudus Sedunia
d. Perjamuan Kudus akhir tahun
e. Perjamuan Kudus yang dilakukan dalam persidangan gereja.

[34] Ibid.
[35] Ibid., 93.
[36] Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Kudus Bagi Anak-anak,* 56.
[37] Majelis Sinode GKST, *Tata Gereja* (Tentena: MS GKST, 2014), 6.
[38] Ibid., 7.
[39] Ibid., 30.

Sama halnya dengan Calvin, GKST yang merupakan penganut aliran Calvinisme juga mempercayai bahwa Perjamuan Kudus adalah sebuah perayaan yang mengingat pengorbanan Yesus untuk penebusan manusia dari dosa, sehingga anggota jemaat dihentar untuk memahami dan menghayati Perjamuan Kudus itu dalam hidup mereka. Dalam Perjamuan Kudus yang dilakukan oleh GKST, elemen roti dan anggur menjadi bahan untuk digunakan. Seperti halnya Calvin, roti dan anggur dalam perjamuan Kudus adalah simbol sekaligus tanda Kristus hadir pada saat itu secara rohani.

Tata pelaksanaan Perjamuan Kudus di GKST diatur dalam tata ibadah khusus Perjamuan Kudus. Dari tata pelaksanaan sakramen Perjamuan Kudus yang dilakukan oleh GKST, umat diarahkan pandangannya untuk mengingat pengorbanan tubuh dan darah Kristus untuk penebusan dosa manusia lewat roti dan anggur. Roti adalah simbol tubuh Kristus yang dikorbankan dan anggur merupakan simbol darah Kristus yang tercurah. Dalam pelaksanaannya, sakramen Perjamuan Kudus di GKST hanya dapat diikuti oleh anggota sidi gereja, yang telah lulus mengikuti pelajaran katekisasi. Tetapi dalam pelaksanaanya, banyak gereja anggota GKST yang belum melaksanakan katekisasi dan mempersiapkan materi katekisasi dengan baik.

2.5 Perjamuan Kudus di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)

Gereja Pantekosta di Indonesia adalah sebuah aliran yang menekankan ajaran-ajarannya berdasarkan Alkitab.[40] Alkitab dipahami sebagai Firman Allah yang diilhamkan dan dinyatakan kepada manusia, untuk menjadi tata-tertib bagi iman dan perilaku. Alkitab mengungguli hati nurani dan akal budi, tetapi tidak bertentangan dengannya. Sebagai yang diilhamkan langsung oleh Allah, Alkitab tidak mengandung kesalahan. Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas dan sempurna.[41] Hal tersebut menjadikan gerakan Pantekosta mengajarkan sakramen Perjamuan Kudus berdasarkan Alkitab dan tidak dilatarbelakangi oleh ajaran teolog Pantekosta yang ada.[42]

Tidak ada aturan yang baku untuk waktu pelaksanaan Perjamuan Kudus. GPdI bisa kapan saja melaksanakan Perjamuan Kudus, tetapi yang wajib dilakukan yaitu saat perayaan Jumat Agung. Begitu juga dalam pelaksanaannya, Perjamuan Kudus di GPdI tidak mempunyai liturgi khusus. Yang jelas, Perjamuan Kudus dilayankan sesudah pemberitaan Firman. Dalam gereja Pantekosta, sakramen Perjamuan Kudus dapat diikuti oleh semua yang telah diserahkan pada Tuhan lewat ibadah penyerahan tanpa melihat usia tertentu.[43] Menurut GPdI, Perjamuan Kudus adalah peringatan tentang karya Yesus Kristus kepada umat-Nya yaitu penebusan dan pengampunan dosa.[44] Perjamuan Kudus juga adalah persekutuan dengan tubuh yang disimbolkan oleh roti dan darah Kristus yang disimbolkan dengan anggur.[45]

Dalam hubungannya dengan Perjamuan Kudus, gereja Pantekosta meyakini bahwa Perjamuan Kudus yang terdiri dari unsur roti dan air buah anggur, adalah lambang yang

[40] Wawancara dengan Pdt. Abet Nggaluku (Dosen STT Pantekosta Tentena), Kamis, 19 September 2019.

[41] http://bkputrawan.blogspot.com/2009/09/teologi-pentakosta.html?m=1 diakses tanggal 20 Juni 2019, pukul 17.23.

[42] Wawancara dengan Pdt. Abet Nggaluku (Dosen STT Pantekosta Tentena), Kamis, 19 September 2019.

[43] Ibid.

[44] Ibid.

[45] Ibid.

mengungkapkan keikutsertaan di dalam kodrat ilahi dari Tuhan Yesus, pengenangan atas penderitaan dan kematian-Nya dan nubuat atas kedatangan kedua kali,[46] persekutuan orang percaya dengan Allah serta sesama, kesembuhan bisa terjadi sewaktu orang percaya mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus di mana Allah yang menyembuhkannya, dan sakramen Perjamuan Kudus sebagai salah satu alat anugerah Allah bagi orang percaya.[47] Dengan Perjamuan Kudus maka anugerah dan karya Allah melalui korban Yesus di kayu salib akan lebih kita kenang dan hayati, sehingga pengaktualisasian iman kepada Allah akan lebih berarti. Pelaksanaan Perjamuan Kudus bagi anak di GPdI di dasari oleh pemahaman tentang Perjamuan Kudus yang untuk mengenang karya penebusan. Yesus menebus bukan hanya orang dewasa tetapi semua orang termasuk anak-anak (bnd. Kel. 12; Yoh. 1: 29; 1 Kor. 6: 20).[48]

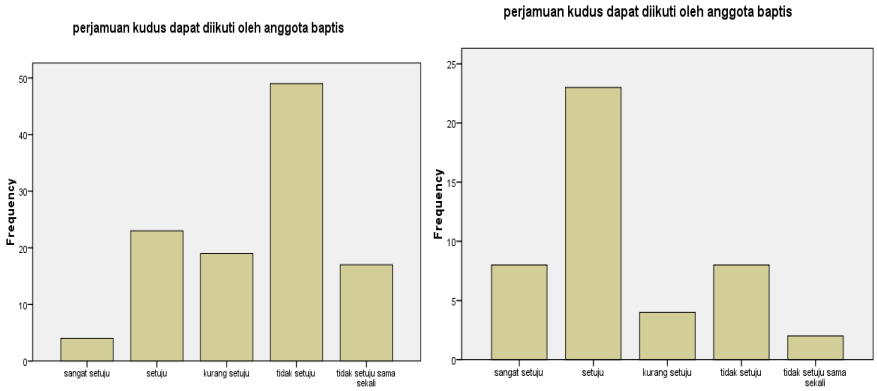
3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mendapatkan tujuan dari penelitian ini, yaitu bagaimana posisi anak-anak dalam sakramen perjamuan kudus di GKST dan GPdI, Penulis melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dengan cara menyebarkan angket pada anggota jemaat GKST Eklesia Sangele (152 anggota sidi gereja) dan anggota jemaat GPdI Gloria Pamona (51 anggota baptis dewasa). Dalam penelitian melalui pendekatan kuantitatif, penulis menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Productand Service Solution). SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.

Pertanyaan yang penulis sebar melalui angket yaitu: (1) Perjamuan Kudus dapat di ikuti oleh anggota baptis, (2) Perjamuan Kudus dapat diikuti oleh anggota sidi. (3) Anak-anak yang belum mengerti iman dapat mengikuti Perjamuan Kudus.

Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Diagram 1



GKST EKLESIA GPdI GLORIA

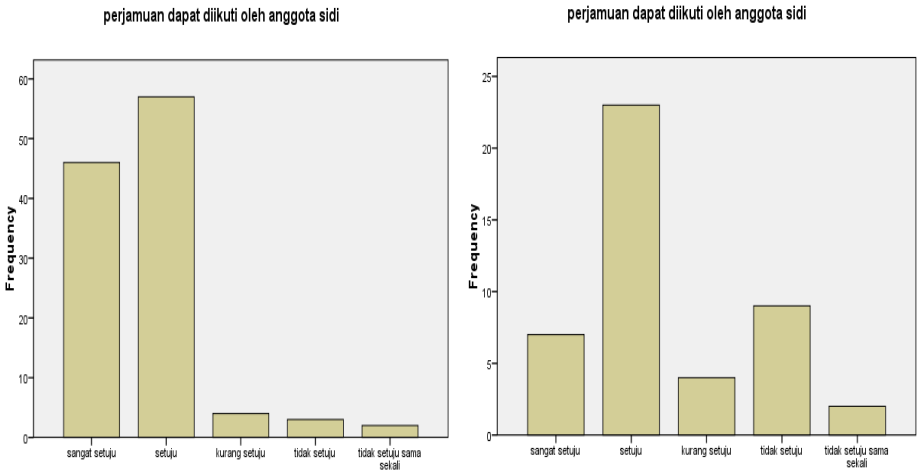
[46] Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 235.

[47] http://bkputrawan.blogspot.com/2009/09/teologi-pentakosta.html?m=1 diakses tanggal 20 Juni 2019, pukul 17.23.

[48] Ibid.

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa untuk GKST Eklesia, 4 orang (3,6 %) yang menjawab sangat setuju, 23 orang (20,5 %) yang menjawab setuju, 19 orang (17,0 %) yang menjawab kurang setuju, 49 orang (43,8 %) yang menjawab tidak setuju, dan 17 orang (15,2 %) yang menjawab tidak setuju sama sekali. Untuk GPdI Gloria, 8 orang (17,8 %) yang menjawab sangat setuju, 23 orang (51,1 %) yang menjawab setuju, 4 orang (8,9 %) yang menjawab kurang setuju, 8 orang (17,8 %) yang menjawab tidak setuju, dan 2 orang (4,4 %) yang menjawab tidak setuju sama sekali. Dari uraian tersebut dapat dilihat GKST Eklesia 27 orang (24,1 %) cenderung setuju dan 85 orang (76 %) cenderung tidak setuju. Untuk GPdI Gloria 31 orang (68,9 %) cenderung setuju dan 14 orang (39,5 %) cenderung tidak setuju. Dari diagram ini menjelaskan perbedaan pandangan dari kedua gereja. GKST Eklesia cenderung tidak setuju Perjamuan Kudus diikuti anggota baptis, GPdI Gloria setuju Perjamuan Kudus diikuti oleh anggota baptis.

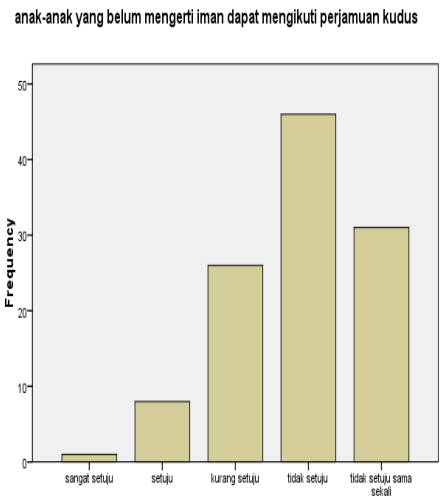
Diagram 2



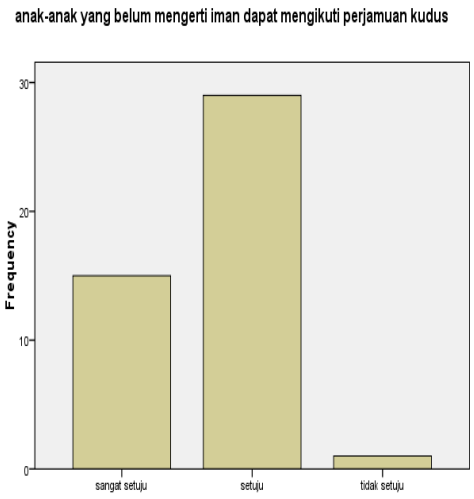
GKST EKLESIA GPdI GLORIA

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa untuk GKST Eklesia, 46 orang (41,1 %) yang menjawab sangat setuju, 57 orang (50,9 %) yang menjawab setuju, 4 orang (3,6 %) yang menjawab kurang setuju, 3 orang (2,7 %) yang menjawab tidak setuju dan 2 orang (1,8 %) yang menjawab tidak setuju sama sekali. Untuk GPdI Gloria, 7 orang (15,6 %) yang menjawab sangat setuju, 23 orang (51,1 %) yang menjawab setuju, 4 orang (8,9 %) yang menjawab kurang setuju, 9 orang (20,0 %) yang menjawab tidak setuju, dan 2 orang (4,4 %) yang menjawab tidak setuju sama sekali. Dari uraian tersebut dapat dilihat GKST Eklesia 103 orang (92 %) cenderung setuju dan 9 orang (8,1 %) cenderung tidak setuju. Untuk GPdI Gloria 30 orang (66,7 %) cenderung setuju dan 15 orang (33,3 %) cenderung tidak setuju. Dari diagram ini dapat dijelaskan bahwa kedua gereja warga memiliki pandangan yang sama, yaitu setuju jika Perjamuan Kudus diikuti oleh anggota sidi.

Diagram 3



GKST EKLESIA



GPdI GLORIA

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa untuk GKST Eklesia, 1 orang (0,9 %) yang menjawab sangat setuju, 8 orang (7,1 %) yang menjawab setuju, 26 orang (23,2 %) yang menjawab kurang setuju, 46 orang (41,1 %) yang menjawab tidak setuju, dan 31 orang (27,7 %) yang menjawab tidak setuju sama sekali. Untuk GPdI Gloria, 15 orang (33,3 %) yang menjawab sangat setuju, 29 orang (64,4 %) yang menjawab setuju, dan 1 orang (2,2 %) yang menjawab tidak setuju. Dari uraian tersebut dapat dilihat GKST Eklesia 9 orang (8 %) cenderung setuju dan 103 orang (91,4 %) cenderung tidak setuju. Untuk GPdI Gloria 44 orang (97,7 %) cenderung setuju dan 1 orang (2,2 %) cenderung tidak setuju. Dari diagram ini menjelaskan perbedaan pandangan dari kedua gereja. GKST Eklesia cenderung tidak setuju anak-anak yang belum mengerti tentang iman mengikuti Perjamuan Kudus sedangkan GPdI Gloria setuju Perjamuan Kudus diikuti oleh anak-anak yang belum mengerti iman.

4 Penutup

Perjamuan Kudus berbeda dengan Baptisan. Baptisan menyatakan kepada kita bahwa kita telah disucikan dan dibasuh tetapi Perjamuan Kudus menyatakan bahwa kita telah ditebus.[49] Perjamuan Kudus adalah tanda yang ditetapkan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus, supaya melalui roti dan anggur itu orang beriman dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus. Perjamuan Kudus bersifat eskatologis dimana semua orang yang diselamatkan akan duduk bersama dalam Perjamuan Agung dalam Kerajaan Allah (Luk. 13:29). Semua orang yang dimaksudkan ialah semua orang yang sudah diserahkan kepada Allah. Alkitab tidak memberi penjelasan apakah Perjamuan hanya dapat diikuti oleh orang dewasa atau anggota sidi gereja. Ini berarti bahwa anak-anakpun berhak mengambil bahagian dalam sakramen Perjamuan Kudus.

GKST sebagai gereja bertradisi Calvinis, menekankan pemahaman Perjamuan Kudus itu harus memahami arti dan maknanya terlebih dahulu dengan mengikuti pelajaran katekisasi dan

[49] Calvin Yohanes, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 280.

pengangkatan sidi gereja. Menurut Tata Gereja GKST 2014, pelaksanaan katekisasi di GKST diikuti minimal umur 15 tahun dan mengikuti katekisasi minimal 1 tahun setelah itu ditetapkan sebagai anggota sidi gereja. Jika kita melihat pendapat Yohanes Calvin, tentunya ini bertentangan. Calvin menyebutkan bahwa minimal anak umur 10 tahun sudah harus diajar dan dibimbing untuk mengerti dan memahami imannya.

Bagi GPdI, Perjamuan Kudus boleh mengikutsertakan anak-anak dengan alasan mengenang karya penebusan. Yesus yang menebus bukan hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Jadi ketika anak-anak sudah di serahkan kepada Yesus, mereka berhak mengikuti Perjamuan Kudus dengan bimbingan orang tua.[50] Sejak kecil anak-anak diajarkan nilai-nilai iman yang dilakukan terlebih dahulu dalam keluarga yang selanjutnya dimatangkan oleh pendeta lewat ibadah-ibadah khusus anak-anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ini menjelaskan tentang keikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus. Untuk itu, gereja secara khusus GKST masih perlu mengkaji dengan matang dan menyeluruh (holistik). Perjamuan Kudus bukan hanya masalah makan roti dan minum anggur tetapi bagaimana semua orang yang ikut serta harus dapat memberitakan akan kematian dan kebangkitan Tuhan. Menjadi sebuah pertanyaan apakah anak-anak sudah dapat melakukan tanggung jawab itu?

Seperti halnya Calvin, anak-anak perlu dididik sejak dini untuk mengerti tentang apa yang dia imani agar saat anak itu mulai bertumbuh dewasa, ia sudah mempunyai keteguhan dalam iman (Ams. 22:6). Sama halnya dengan keikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus, sejak dini (umur 10 tahun) sudah mulai diajarkan tentang arti dan makna dari sakramen Perjamuan Kudus agar sejak dini pula ia dapat memberitakan tentang kematian Tuhan sampai Ia datang.

[50] Wawancara dengan Pdt. Abet Nggaluku (Dosen STT Pantekosta Tentena), Kamis, 19 September 2019